



MODEL KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN AUR KOTA MEDAN

Ade Andrian¹, Evi Karota Bukit², Siti Zahara Nasution³

^{1,2,3}Proram Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
evikarota@usu.ac.id

Abstrak

Bencana banjir beresiko tinggi mengancam keselamatan jiwa, merusak infrastruktur dan juga berdampak buruk terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga membutuhkan kemampuan ketahanan yang tinggi. Ketahanan keluarga menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki keluarga karena hal ini dapat mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektifitas model ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan AUR Kota Medan. Jenis penelitian ini studi kuantitatif *pre experimental design* dengan pendekatan *one group pre test - post test design*. Sampel penelitian 42 orang kepala keluarga yang mengalami bencana banjir. Adapaun teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner ketahanan keluarga dan kesiapsiagaan keluarga. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan keluarga efektif terhadap ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir dengan hasil nilai *p-value* = 0,001 ($p < 0,005$). Diharapkan kepada pemberi pelayanan kesehatan dan keperawatan memberikan edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan dalam penanganan banjir agar keluarga dapat mempertahankan dan beradaptasi terhadap masalah yang mereka hadapi.

Kata Kunci: *Bencana Banjir, Ketahanan Keluarga, Latihan Kesiapsiagaan Bencana.*

Abstract

Flood disasters have a high risk of threatening life safety, damaging infrastructure and also having a negative impact on a person's physical and psychological well-being, so they require high resilience capabilities. Family resilience is one of the abilities that families must have because this can influence the family's preparedness in facing flood disasters. This research aims to identify the effectiveness of the family resilience model in facing flood disasters in the AUR Village, Medan City. This type of research is a quantitative *pre- experimental design* study with a *one group pre test - post test design* approach. The research sample was 42 heads of families who experienced a flood disaster. The sampling technique was *purposive sampling* and data collection using instruments in the form of family resilience and family preparedness questionnaires. Data analysis in this study used the *Wilcoxon* test. The results of the research show that family resilience education and family preparedness training are effective for family resilience and preparedness in facing flood disasters with a *p-value* = 0.001 ($p < 0.005$). It is hoped that health and nursing service providers will provide family resilience education and preparedness training in handling floods so that families can maintain and adapt to the problems they face.

Keywords: *Flood Disaster, Family Resilience, Disaster Preparedness Training.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : USU, Jl. Prof. T. Maas No.3, Kampus, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan

Email : evikarota@usu.ac.id

Phone : 08192021003

PENDAHULUAN

Bencana adalah bagian dari kehidupan yang bisa terjadi kapan saja, dengan cara apa saja, di mana saja. Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim panas dan hujan dimana didalamnya terdapat perubahan cuaca, suhu, dan arah angin yang ekstrim. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia mempunyai potensi bagus dalam perekonomian sekaligus rawan dengan bencana. Meski pembangunan Indonesia direncanakan dan dirancang untuk meminimalkan dampak lingkungan, prosesnya terus merusak ekosistem dan lingkungan. Daya dukung sumber daya alam bagi kehidupan manusia semakin berkurang akibat pembangunan yang didasarkan pada eksploitasinya, terutama dalam skala besar (Hamidah, 2023).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) banjir memiliki pengertian yakni meningkatnya volume air dengan menggenangi daratan. Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi, sebanyak 40% dibandingkan dengan bencana alam lainnya. Bencana banjir sendiri diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya curah hujan, kemiringan lereng, limpasan sungai, maupun faktor manusia seperti tidak menjaga lingkungan sekitar. (Anggraini, et al., 2021).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera menyebutkan ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Keluarga yang berperan secara optimal dengan menggunakan semua potensi yang dimilikinya maka disebut juga sebagai keluarga yang memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi. Didalam katalog pembangunan ketahanan keluarga mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumberdaya setidaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk di dalamnya adalah kecukupan akses terhadap pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi dan ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri. Dalam hal ini keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan apabila memenuhi aspek tersebut (Anisah 2016 ; Husnah 2022). Menurut Susilowati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan ketahanan keluarga yang lemah selalu berkaitan

dengan kurang optimalnya dari pelaksanaan fungsi – fungsi keluarga, sehingga melahirkan keluarga bermasalah, diantaranya: Pertama, keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari 6 indikator penentu, yaitu pangan, sandang, papan, penghasilan, kesehatan dan pendidikan. Kedua, keluarga rentan yaitu keluarga yang dalam berbagai aspeknya tidak atau kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai akibat dari keadaan fisik atau nonfisiknya. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk membangun ketahanan keluarga. Bagi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga akan semakin memperkuat ketahanan keluarga, sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, persoalan yang terjadi dalam keluarga akan menghancurkan kehidupan keluarga tersebut.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2006 telah mengembangkan kerangka kerja kajian (*Assessment Framework*) kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana. Lima faktor kritis yang disepakati sebagai parameter untuk mengukur kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu: pertama pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana. Pengetahuan dan sikap merupakan parameter utama dalam kesiapsiagaan bencana karena pengetahuan tersebut menjadi kunci penentu sikap dan tindakan dalam mengantisipasi bencana. Bila pengetahuan masyarakat mengenai tanda dan gejala sebelum terjadinya suatu bencana tidak mencukupi, maka dampak yang timbul akibat bencana dapat menjadi jauh lebih besar karena masyarakat salah dalam mengambil tindakan penyelamatan diri saat terjadinya bencana. Kedua kebijakan dan panduan kebijakan diperlukan agar job description setiap pihak tidak saling tumpang tindih sehingga terbentuk tata kelola yang rapi dalam menghadapi bencana. Selain kebijakan, panduan operasional sesuai dengan job description diperlukan agar kebijakan dapat berjalan secara optimal. Ketiga rencana untuk keadaan darurat Mitigasi dan evakuasi yang terstruktur perlu direncanakan agar tidak terjadi dampak bencana yang parah utamanya karena tidak adanya rute arah menuju zona aman bencana. Keempat sistem peringatan bencana Adanya sistem peringatan dini bencana, masyarakatnya dapat mengetahui bahwa akan ada suatu bencana yang muncul. Kelima mobilisasi sumber daya Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam kesiapsiagaan bencana.

Kelima parameter tersebut diimplementasikan kedalam tujuh kelompok diantaranya individu dan keluarga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non-Pemerintah (Ornop), kelompok profesi, dan pihak swasta. Ketujuh kelompok tersebut, kelembagaan masyarakat LSM dan

Ornop, kelompok profesi dan pihak swasta merupakan stakeholder pendukung yang mempunyai peran dan kontribusi dalam peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Sementara individu dan keluarga, dan komunitas sekolah merupakan stakeholder utama yang menjadi ujung tombak dalam usaha peningkatan kesiapsiagaan bencana di masyarakat (Hidayati, 2008).

Setiap tahun terutama disaat musim penghujan masyarakat di wilayah Kota Medan utamanya di Kelurahan AUR, Kecamatan Medan Maimun selalu menghadapi persoalan bencana banjir. Pada tahun 2023 sejak Januari sampai dengan November lebih kurang telah terjadi bencana banjir 84 kali, dimana banjir tersebut melanda 6 lingkungan dari 10 lingkungan yang berada di Kelurahan Aur (Safrizal, 2023). Karna itu, keluarga diharapkan memiliki kesadaran terhadap kesiapsiagaan bencana. Kesadaran tersebut bermanfaat bagi keluarga untuk menghindarkan diri dari bahaya bencana. Kesadaran keluarga harus dibina salah satunya lewat program ketahanan keluarga menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan uraian diatas maka ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “efektifitas model ketahanan keluarga menghadapi bencana banjir di Kelurahan AUR Kota Medan?”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi efektifitas model ketahanan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan AUR Kota Medan. Manfaat dilakukannya penelitian ini praktek keperawatan dapat memberikan edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan terkait penanganan banjir agar keluarga/masyarakat dapat mempertahankan dan menyesuaikan diri terhadap masalah yang mereka hadapi. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan perkembangan ilmu keperawatan komunitas, panduan dalam penyusunan modul ketahanan dan kesiapsiagaan dalam upaya penanggulangan bencana banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Data Demografi Responden di Kelurahan AUR Kota Medan

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	f	%
Usia		
Dewasa Muda (19-30 Tahun)	3	7
Dewasa (31-45 Tahun)	11	26
Paruh Baya (46-60 Tahun)	17	41
Lansia (> 61 Tahun)	11	26
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	3	7
Perempuan	39	93
Pekerjaan		
Bekerja	12	29

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah *Pre Experimental Design*. Pendekatan yang digunakan adalah *one group pre test - post test design*, menjelaskan hubungan sebab akibat dengan melibatkan satu kelompok subjek. Penelitian dilakukan di wilayah yang rawan banjir dan terjadi resiko banjir pada musim penghujan yaitu di Kelurahan AUR Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2024. Jumlah sampel 42 responden, teknik pengambilan sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dalam hal ini keluarga di wilayah kerja penelitian dengan ketentuan kepala keluarga dengan kriteria keluarga yang tinggal di Kelurahan AUR Kota Medan sekurang-kurangnya 1 tahun, bersedia menjadi responden serta mengikuti setiap sesi intervensi sampai selesai, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara kriteria eksklusi memutuskan untuk tidak melanjutkan intervensi ataupun tidak mengisi kuesioner secara lengkap, dan pindah ke daerah lain. Prosedur pelaksanaan intervensi ketahanan keluarga dan kesiapsiagaan menghadapi bencana dilaksanakan 3 sesi. Pelaksanaan edukasi ketahanan keluarga dilakukan pada pertemuan pertama sedangkan pelaksanaan latihan kesiapsiagaan dilakukan pada pertemuan kedua, pada setiap pertemuan dimulai dengan melaksanakan *pre test*. Responden dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 21 orang responden. Setelah seluruh responden mendapatkan intervensi pada pertemuan ketiga dilaksanakan *post test* untuk mengukur ketahanan keluarga dan kesiapsiagaan responden. Kemudian dilihat keefektifan edukasi pertahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan keluarga terhadap ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir berdasarkan nilai *pre* dan *post test*. Setelah dilakukan uji normalitas data, data dianalisis inferensial (uji signifikansi) dan uji hipotesa menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tidak Bekerja	30	71
Pendidikan		
SD	8	19
SMP	11	26
SMA	22	53
Perguruan Tinggi	1	2
Lama Tinggal		
11-20 tahun	5	12
>20 tahun	37	88
Jarak Lokasi banjir		
Dekat (100-500 meter)	18	43
Sedang (501-1000 meter)	24	57
Kedalaman banjir		
Dangkal (0,1-1 meter)	32	76
Sedang (1-1,5 meter)	9	22
Dalam (1,5-2 meter)	1	2
Durasi Banjir		
Lama (7-12 jam)	42	100
Frekuensi banjir		
Sangat Sering (> 6 kali dalam setahun)	42	100

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan data demografi diuraikan pada tabel 1 menunjukkan responden terbanyak usia 46-60 tahun (41%), jenis kelamin laki-laki (93%), tidak bekerja (71%), pendidikan SMA (53%), lama

tinggal > 20 tahun (88%), jarak lokasi banjir 501-1000m (57%), kedalaman banjir 0,1-1 meter (76%), durasi banjir 7-12 jam dan frekuensi banjir > 6 kali dalam setahun (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketahanan Keluarga Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Model Ketahanan Keluarga di Kelurahan AUR Kota Medan

Variabel Ketahanan Keluarga	Rendah		Sedang		Tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Pre test	0	0	4	10	38	90
Post test	0	0	0	0	42	100

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan ketahanan keluarga sebelum diberikan edukasi terbanyak pada kategori sedang (90,5%) dan

setelah edukasi ketahanan keluarga meningkat menjadi (100%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kesiapsiagaan Keluarga Sebelum dan Sesudah Latihan Model Ketahanan di Kelurahan AUR Kota Medan (n=42)

Variabel Kesiapsiagaan Keluarga	Kurang		Cukup		Baik	
	f	%	F	%	F	%
Pre test	5	12	24	57	13	31
Post test	0	0	0	0	42	100

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan kesiapsiagaan bencana sebelum diberikan latihan model ketahanan umumnya berada pada kategori

cukup (57,1%) dan setelah diberikan latihan meningkat baik (100%).

Tabel 4 Keefektifan Edukasi Ketahanan Keluarga dan Latihan Model Ketahanan Keluarga Terhadap Ketahanan dan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Variabel	p-value
Ketahanan Keluarga (<i>pre test-post test</i>)	0,001
KesiapSiagaan (<i>pre test-post test</i>)	0,001

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dan sebelum dan sesudah diberikan edukasi ketahanan keluarga dengan nilai ($p\text{-value} = 0,001$). Kesiapsiagaan Keluarag dan sebelum dan sesudah diberikan latihan model ketahanan keluarga dengan nilai ($p\text{-value} = 0,001$).

Hasil statistik menunjukkan bahwa ada keefektifan edukasi ketahanan keluarga dan latihan modul ketahanan keluarga terhadap ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai $P\text{ value} > 0,05$.

PEMBAHASAN

Ketahanan Keluarga dalam Menghadapai Bencana Banjir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia paruh bayah berusia pada rentang 46-60 tahun. Berdasarkan tinjauan literatur mennjelaskan bahwa usia erat kaitannya dengan kematangan berpikir dan emosional seseorang, dalam hal ini semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin matang cara berpikir seseorang. Menurut Gooding et al. (2021) bahwa pada usia dewasa akhir seseorang cenderung memiliki kematangan berpikir sehingga mampu mengatur emosinya menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, dan hal tersebut berbeda jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hal inilah mendasari bahwa kematangan usia akan diiringi dengan kemampuan berpikir dan pengaturan emosi yang lebih baik dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah termasuk kondisi menghadapi bencana banjir.

Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan, karakteristik peran perempuan dalam keluarga seringkali menjadi dominan, hal tersebut berkaitan dengan peran dan fungsi ibu dalam mengurus keluarga. Perempuan dikenal sebagai seorang yang dapat mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain dengan sangat baik ketika menghadapi berbagai situasi termasuk pasca bencana banjir yang melanda desa setempat. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi diri dengan baik, maka akan dapat melepaskan diri dari perasaan negatif dan mampu menghadapi situasi bencana banjir dan mengatasi tekanan (Anwaruddin, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan memiliki keeratan dengan kemampuan seseorang menghadapi masalah secara rasional. Pada penelitian ini mayoritas masyarakat memiliki jenjang pendidikan SMA sehingga memungkinkan

mereka memiliki sumber kemampuan ketahanan atau resiliensi yang sangat baik. Menurut Priasmoro dan Ernawati (2021) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin siap dalam menghadapi suatu situasi atau suatu masalah kehidupan.

Ketahanan keluarga sebelum dan sesudah edukasi ketahanan keluarga mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori baik. Hasil penelitian ini menjadi sangat relevan yang sejalan dengan hal penelitian Lukman et al. (2023) yang menyatakan bahwa resiliensi masyarakat setelah diberikan penyuluhan pasca banjir berada pada kategori tinggi. Hal ini beralasan karena tindakan mereka berubah seiring dengan peningkatan pengetahuan dan sikap, dalam hal ini mereka menerima berbagai informasi dan cara-cara ketika mereka menghadapi situasi bencana banjir.

Memurut studi Mutia et al. (2020) menjelaskan bahwa ketahanan merupakan proses perkembangan psikologis dalam berespon terhadap stressor kehidupan yang mempengaruhi fungsi kesehatan dan mempertahankan fungsi mental yang relative stabil dalam menghadapi berbagai kejadian. Hal ini juga dapat terjadi pada masyarakat bahwa mereka dapat mengalami perkembangan psikologis yang positive dan relatif stabil dalam menghadapi stressor pada situasi dan kondisi bencana banjir.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan stresor adalah resiliensi/ketahanan. Ketahanan yang dimiliki oleh individu merujuk pada kapasitas yang dinamis dalam meningkatkan adaptasi terhadap stresor yang signifikan sehingga tercapai keseimbangan emosional. Berdasarkan teori ini, terdapat empat mode adaptasi yang dapat mempengaruhi pembentukan resiliensi/ketahanan. Empat mode tersebut antara lain mode fisiologis, mode konsep diri, mode fungsi peran, dan mode interdependensi. Dari empat mode adaptasi pada teori adaptasi Roy tersebut, dapat dijabarkan beberapa faktor yang berhubungan dengan resiliensi, yaitu kondisi kesehatan, konsep diri, spiritualitas, kemampuan sosial, dan dukungan social.

Menurut pendapat McCubin (1983) yang menyatakan bahwa resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, koping, dan adaptasi keluarga. Hal tersebut telah diperkuat oleh para peneliti terdahulu yang melakukan studi tentang stres keluarga dengan asumsi bahwa anggota keluarga berinteraksi dan

mendukung satu sama lain, adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, serta adanya aturan tertentu dan komunitas dapat mendorong coping dan adaptasi keluarga.

Berkaitan dengan hal diatas, berdasarkan hasil penelitian Fidinillah (2018) menunjukkan bahwa semakin tingginya *religious coping* seseorang maka tingkat ketahanan keluarga juga semakin tinggi. Keadaan *religious coping* yang baik pada masyarakat yang menjadi korban banjir dapat menilai kembali ujian yang diberikan Tuhan kepada mereka secara positif melalui sikap penerimaan situasi, memiliki rasa percaya diri dan motivasi untuk segera bangkit dari keterpurukan akibat bencana banjir, berpikir secara optimis, serta percaya adanya hubungan Tuhan dengan umat-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan ketahanan keluarga karena masyarakat telah diberikan edukasi untuk memberikan pemahaman, erubahan sikap, dan tindakan keluarga dalam menghadapi bencana banjir. Pemahaman keluarga tentang konsep ketahanan keluarga bertambah, selain itu edukasi memberikan pembekalan keluarga dengan keterampilan yang mumpuni untuk mengatasi berbagai tantangan, memberikan panduan praktis untuk memperkuat komunikasi, keuangan, kesehatan, dan dukungan emosional dalam keluarga, mendorong keluarga untuk mengembangkan strategi jangka panjang yang mendukung ketahanan keluarga mereka.

Menurut studi terdahulu menjelaskan bahwa dalam suatu kegiatan edukasi yang terstruktur dan terjadual dengan baik seperti yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan selama dua minggu masing-masing kegiatan berlangsung selama 120 menit dapat memberikan perubahan secara signifikan terhadap ketahanan keluarga secara keseluruhan menjadi baik. Tidak hanya pengaruh edukasi yang berhubungan dengan ketahanan keluarga, akan tetapi faktor pengalaman hidup dan pengetahuan mereka dalam menghadapi situasi yang sama secara terus-menerus dalam menghadapi banjir juga menjadi bagian penting ketahanan keluarga menghadapi situasi bencana banjir. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga ini sudah lama tinggal di kelurahan AUR Kota Medan yaitu rerata sekitar 44 tahun dengan frekuensi banjir 4 kali setahun dengan durasi lama waktu banjir sehari dengan kedalaman air mencapai 1,31 meter.

Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir

Kesiapsiagaan keluarga sebelum diberikan latihan kesiapsiagaan paling banyak berada pada kategori cukup diikuti kategori baik dan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shania (2024) didapat bahwa kesiapsiagaan responden sebelum pemberian latihan kesiapsiagaan berada

pada kategori sedang kemudian diikuti oleh kategori tinggi dan rendah. Kesiapsiagaan berada pada kategori cukup, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap responden terhadap bahaya banjir seperti pengetahuan mereka mengenai pengaruh curah hujan yang tinggi, penyempitan lahan didaerah aliran sungai dapat menyebabkan banjir, pernah mendapat atau mengikuti penyuluhan/sosialisasi kesiapsiagaan bencana banjir serta keluarga melakukan pembagian tugas dalam tindakan penyelamatan apabila terjadi kondisi darurat, ada arahan yang jelas untuk menuntun para korban menuju titik kumpul saat terjadi banjir.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007). Faktor utama penyebab dari banyaknya kerusakan dan timbulnya korban jiwa dari suatu bencana karena kurangnya pemahaman individu itu sendiri terhadap karakteristik bahaya, sikap dan perilaku sigap, dan mobilisasi sumber daya yang diakibatkan dari kurangnya informasi dan fasilitas pendukung dalam menghadapi bencana (Bakornas,2021)

Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bahaya banjir perlu diberikan agar tujuan kesiapsiagaan dapat dicapai yaitu melakukan tindakan penyelamat diri saat terjadinya bencana secara tepat guna dan tepat waktu. Pengetahuan kesiapsiagaan juga diperlukan untuk mempersiapkan terlenih dahulu segala kebutuhan dan keperluan yang akan dibawa dan diselamatkan sebelum bencana terjadi, kesadaran akan prioritas hal-hal berharga, dan kebutuhan untuk mengetahui faktor bencana agar dapat memperkirakan dampak dan pencegahannya (Supertini *et al.*, 2021).

Kesiapsiagaan keluarga sesudah diberikan latihan kesiapsiagaan semua responden berada pada kategori tinggi. Kesiapsiagaan dapat berupa penyusunan rencana tanggap darurat, artinya dengan adanya rencana tersebut masyarakat dan pemerintah dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan hal yang harus disiapkan pada saat terjadi bencana (Nurchayat, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tuti,*et al.*, (2024) mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di Kelurahan Baleendah didapatkan sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan tinggi hal ini dikarenakan masyarakat di Kelurahan Baleendah sudah pernah mendapat arahan dari pihak setempat mengenai kesiapan yang harus dilakukan saat bencana sehingga masyarakat sudah mengetahui cara menghadapi bencana banjir. Peningkatan kesiapsiagaan keluarga terjadi karena responden diberikan latihan kesiapsiagaan dalam pemahaman tentang risiko dan dampak bencana banjir, membekali keluarga dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mempersiapkan diri sebelum bencana terjadi, memberikan panduan praktis untuk respons dan tindakan yang perlu

diambil selama bencana banjir, mendorong upaya pemulihan pasca bencana untuk meminimalkan dampak jangka panjang. Kegiatan latihan kesiapsiagaan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan selama 2 minggu yaitu satu minggu selama 120 menit.

Peneliti berasumsi bahwa terjadi peningkatan kesiapsiagaan responden selain pemberian latihan kesiapsiagaan juga karena keluarga pernah mempunyai pengalaman bencana sehingga memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih siap, hal ini karena adanya pengalaman pribadi yang telah atau sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi keluarga terhadap stimulus lingkungan disekitarnya.

Efektifitas Edukasi Ketahanan Keluarga Dan Latihan Modul Ketahanan Keluarga Terhadap Ketahanan Dan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil analisis nilai rerata ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi ketahanan keluarga dan latihan modul ketahanan keluarga mengalami peningkatan nilai ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir dengan nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0,001$) yaitu ada keefektifan edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan keluarga terhadap ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini membuktikan bahwa Edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan efisien/mampu meningkatkan ketahanan keluarga dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Ketahanan merupakan kemampuan individu untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Individu yang resilien akan berusaha mengatasi permasalahan dalam hidup, sehingga dapat terbebas dari masalah dan mampu beradaptasi terhadap permasalahan tersebut. Pencapaian dalam ketahanan berupakemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupannya dan mencakup keberanian seseorang untuk mengatasi ketakutan yang mengancam kehidupannya (Gracia-Leon et al, 2019).

Kesiapsiagaan merupakan suatu tindakan yang bersifat perlindungan aktif yang dilakukan pada saat terjadi bencana dan memberikan jalan keluar jangka pendek untuk memberikan dukungan bagi pemulihan jangka panjang (Oktaviani, 2022). Keluarga di kelurahan AUR sudah melakukan persiapan-persiapan yang baik dalam mengadapi bencana banjir. Kesiapan merupakan suatu kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dilakukan sebelum terjadinya bencana banjir untuk mengingatkan akan kemungkinan terjadinya bahaya tersebut. Menurut Rahmawati (2020) bencana yang mengakibatkan hilangnya kepemilikan materi dan keluarga dan dalam jumlah banyak, serta sangat berpotensi menggoreskan trauma yang dalam bagi warga dan menyisihkan

ketakutan luar biasa pada hal-hal yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya resiliensi yang baik pada tiap individu.

Secara umum masyarakat di Kelurahan AUR sudah melakukan persiapan yang baik dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya alam untuk mengingatkan akan kemungkinan terjadinya bahaya tersebut. Menurut Rahmawati (2020) bencana yang mengakibatkan hilangnya kepemilikan materi dan keluarga dan dalam jumlah banyak, serta sangat berpotensi menggoreskan trauma yang dalam bagi warga dan menyisihkan ketakutan luar biasa pada hal-hal yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, sehingga dalam hal ini diperlukan adanya resiliensi yang baik pada tiap individu.

SIMPULAN

Ketahanan keluarga sebelum diberikan edukasi ketahanan terbanyak berada pada kategori sedang sedangkan sesudah diberikan edukasi ketahanan meningkat menjadi tinggi. Kesiapsiagaan sebelum diberikan latihan model ketahanan terbanyak berada pada kategori cukup sedangkan sesudah diberikan latihan model ketahanan meningkat menjadi baik. Ada keefektifan edukasi ketahanan keluarga dan latihan kesiapsiagaan keluarga terhadap ketahanan dan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, R. W. (2023). Efektivitas Program Jogo Tonggo sebagai Strategi Membangun Ketahanan Pangan Di Tengah Bencana Pandemi Covid-19 di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati (Doctoral dissertation), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Dan Ilmu Politik Universitas Di Ponegoro).
- Bencana, B. N. P. (2020). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. *BNPB, Jakarta, 1*, 115.
- Angreini, S., & Supratman, E. (2021). Visualisasi Data Lokasi Rawan Bencana Di Provinsi Sumatera Selatan Menggunakan Tableau. *Jurnal Nasional Ilmu Komputer, 2*(2), 135-147.
- Anisah C (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta : CV Lintas Khatulistiwa,
- Susilowati, S (2019). Pemberdayaan keluarga Melalui Motivator Ketahanan Keluarga(Moteker) di Kelurahan Sukahurip Kematan Tamansari Kota Tasikmalaya (*Studi tentang Pemberdayaan Keluarga pada Badan pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat*) (Doctoral dissertation. Universitas Siliwangi).

- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma baru pengelolaan bencana alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84.
- Gooding *et al.*, (2021). Psychological resilience in young and older adults. *Int J Geriatri Psychiatry*: 27(3):262-70
- Anwar H (2021). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Korban Banjir. *Pers J Psikol Indonesia* 6(1):21-30.
- Priasmoro & Ernawati (2021) Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retardasi Mental (Down) Studi di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang. *J Ilmu Keperawatan*. 2017;5(1):16-24.
- Fidinillah, Q (2018). Hubungan Religious Coping dan Resiliensi Pada Remaja Korban Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan. Skripsi
- Lukman *et al.*, (2023) Pengaruh penyuluhan pasca banjir terhadap resiliensi masyarakat di kecamatan masamba Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penyuluhan*, Volume 19 (02) 220-231
<https://doi.org/10.25015/19202346001>
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience.
- Mutia *et al.*, (2020), Resiliensi masyarakat dengan disaster preparedness di Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan*.
- Gracia-Leon, M. A., Perez-Marmol, J. M., Gonzalez-Perez, R., Gracia-Rios, M. Del C., & Peralta-Ramirez, M. I. (2019). Relationship between resilience and stress: Perceived stress, stressful life events, HPA axis response during a stressful task and hair cortisol. *Physiology & Behavior*, 202, 87-93.
- Nurchayat, Nuray Anggraini. (2021). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar yang Dikelola dengan Strategi Pedagogi dan Andragogi. Skripsi. Yogyakarta <http://eprints.uny.ac.id/13686/>.
- Oktaviani, (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*. Volume 24 No 2
DOI:
<https://doi.org/10.32593/jgd.v4i2.663>
- Rahmawati, E, M. (2020). Kesiapsiagaan SMP Negeri 1 Gatak Kabupaten Sukoharjo dalam menghadapi bencana alam. Naskah Publikasi Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/26540/12/02._Naskah_Publikasi.pdf
- Shania A.G (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tsunami pada Guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan*. Vol 5 No 2
- Supartini, *et al.*, Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana-Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- Tuti. H (2024). Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Terhadap Bencana Banjir di RW 09 Cigosol Andir Baleendah Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*. Vol 10 No 1
DOI:
<https://doi.org/10.58550/jka.v10i1.247>